

**RITME TAUHID ISLAM DALAM PUISI MANUSIA MUSLIM,
PENYEMBAH BERHALA, DAN BANGSA JIN**
(*Islamic Tawhid Rhythm in “Manusia Muslim, Penyembah Berhala,
and Jin Poetry”*)

Abd. Rasyid

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: aci_abdrasyid@yahoo.co.id

Diterima: 20 September 2013; Direvisi: 8 Oktober 2013; Disetujui: 20 November 2013

Abstract

The article is poetry description and its explanation in relating to tauhid and nontauhid based on Islamic teaching. As sufi discourse laden with spirit and wisdom experience, it is not interpreted by lawful or unlawful determination but it is considered as mankind dialogue with himself in order to be standing firm in worshipping Allah. The descriptive analysis could be the medium of literary appreciation especially to understand Manusia Muslim, Penyembah Berhala, and Bangsa Jin Poetry.

Keywords: Poetry, Islam, tauhid

Abstrak

Tulisan ini merupakan deskripsi puisi dan pemaparannya yang ber-karakteristik tauhid dan nontauhid dari sudut pandang ajaran Islam. Sebagai wacana sufistik yang sarat dengan pengalaman batin dan hikmat, tentu tidak berpikir keagamaan yang halal dan haram, tetapi dimensi sufistik dimaknai suatu dialog di dalam diri manusia Islam, agar tetap tegar dalam beribadah kepada Allah. Analisis deskriptif ini dapat menjadi media apresiasi sastra, khususnya untuk memahami puisi *Manusia Muslim, Penyembah Berhala, dan Bangsa Jin*.

Kata kunci: puisi, Islam, Tauhid

PENDAHULUAN

Sekiranya manusia mengajukan pertanyaan dalam sanubarinya sanubari tentang Allah, maka didapat jawaban yang tulus tentang kebesaran-Nya tanpa memunculkan perbantahan dan juga tidak memerlukan pembuktian serta dalil apa pun. DIA hadir dalam hati, terlihat nyata dalam sanubari, selalu mewarnai sikap dan perilaku makhluk-Nya. Muhammad bin Abdullah Jabbar (seorang sufi) menyatakan bahwa “Allah itu adalah bukti, dan tidak memerlukan bukti lagi.”

SURAT CINTA UNTUK DANAU LIMBOTO

Dulu aku sering dihentakkan oleh guruku

Coba sebut beberapa danau di Sulawesi

Terkadang aku sigap menjajar

Danau Tempe

Danau Towuti

Danau Poso

Danau Limboto

Namun ...

Setapak jelajah ruang dan waktu menghimpitmu

Kau berat melewati zaman

Keangkuhan tuanmu

Telah menciptakan malu pada bulirmu

Seolah riak dan gelombangmu

Hanya mengisyaratkan senandung tahlilan

Deru bentor pun tidak mampu kau imbangi

Senyap

Air air airmu

Air mata duka
Air mata kita
Kau seperti tak bermasa lalu
Kau tak mampu lagi dibaca dan dicinta
Padahal kau adalah aquarium Tuhan
Lafal juga terbata
Daa..... daa..... da.....nau Limboto

Terpatri, ketika Aya Aci tegak di tepimu
Mengulur pandang, MENCARIMU.
Makassar—Gorontalo
Gorontalo—Makassar
Maret 2010

Karya sastra sebagai suatu produk budaya sangat banyak memiliki pengetahuan ketuhanan yang dapat dijadikan dasar dalam kehidupan, khususnya karya sastra yang bernuansa sufisme atau tasawuf. Sufisme atau kebatinan (bukan perdukunan) merupakan salah satu metode atau sarana yang disikapi oleh banyak pemeluk agama Islam. Namun, penyikapan itu terkadang membuat orang yang berbeda paham dengan mereka bisa tercengang dan menilai perilaku mereka sebagai sesuatu yang aneh. Karya sastra yang bernuansa sufisme tidak dapat ditukar dengan ukuran kewajaran kehidupan manusia secara umum. Ia lahir dari sebuah perenungan manusia tentang hidup dan kehidupan, yang menginginkan kesegaran beribadah. Oleh karena itu, mereka berperilaku dan bersikap kontradiksi di dalam maupun di luar dirinya.

Pada zaman sekarang sudah banyak karya-karya yang bernuansa sufisme yang dijadikan acuan penelitian ilmiah, seperti yang dilakukan oleh V.I. Braginsky (Tasawuf dan Sastra Melayu, Kajian dan Tokoh-Tokoh, 1993), A.V. Sagadeev (Sajak-Sajak dalam Dewan Bahasa Sepuluh Tahun, 1969), dan lain-lain. Gema puisi tasawuf sangat kental juga dalam kesusastraan Indonesia modern. Karya penyair seperti Sutarji Kalsum bahri atau Abdul Hadi W.M., misalnya, banyak diilhami oleh puisi-puisi sufi.

Begitu dahsyatnya gema tasawuf sehingga mempengaruhi banyak kebudayaan dunia dari Eropa Selatan dan Eropa Timur hingga Afrika Utara dan Afrika Tengah, dan Timur Tengah hingga perbatasan bagian barat Cina. Selanjutnya,

banyak karya sastra barat berakar dari kisah-kisah sufi (Majdeh Bayat dan Muhammad Ali Jamania, 2000:1). Kemudian, tasawuf bagi orang fundamentalis dan modern dalam Islam sering dicap dan dikecam sebagai takhayul atau bidah. Padahal kalau kita konsekuen dengan pengertian kafah (memasuki Islam secara total), kehadiran sufisme justru mencairkan sempalan dalam Islam. Bila tasawuf dicari rumus atau kekuatan hukum dalam teks Islam memang tidak ada, karena ia bukan yang termasuk dalam peribadatan formal. Sufisme hanyalah sebuah pengalaman batin keagamaan seorang. Jadi, sufisme memiliki inti permasalahan bukan pada pikiran keagamaan yang sarat dengan halal atau haram, melainkan sufisme bermula dari dialog dalam diri manusia Islam, agar tetap segar dalam beribadah kepada Allah.

Memang dialog para sufi itu tampak aneh dan mengherankan pada pengungkapan dalam dialognya juga memiliki banyak versi. Pengungkapan itu bisa berbentuk puisi, kisah, dan sebagainya. Nilai moral merupakan tujuan utama dalam berislam, sementara bertauhid dan bersyariat merupakan kendaraan atau jalan untuk mencapai tujuan. Padahal tujuan yang sebenarnya dari suatu peribadatan adalah bertambah baiknya sikap dan perilaku yang mencerminkan kebersihan batin seseorang. Kedalaman nilai tasawuf inilah yang menjadi esensi pendekatan diri kepada Allah.

Pengungkapan pengalaman lewat puisi atau penuturan kisah seringkali dipandang sebagai sesuatu yang tidak rasional, karena dasarnya hanyalah mimpi atau pengalaman batin lainnya. Memang, sebuah mimpi tidak akan mengandung kedalaman makna apabila dialami oleh seseorang yang tidak pernah mengamalkan akidah, syariat, dan nilai ihsan. Akan tetapi, apabila orang itu selalu istikamah terhadap akidah, syariat, dan nilai ihsan boleh jadi peristiwa itu adalah bagian dari pengalaman batin, sebab yang datang adalah sesuatu atas izin Allah bukan bisikan setan. Agama Islam dalam keseluruhan ajarannya ada yang bersifat rasional dan ada yang bersifat gaib atau tidak dapat dijangkau oleh rasional.

PEMBAHASAN

Refleksi Hati

Refleksi hati atau bahasa hati adalah bahasa nonverbal yang muncul atau berdasar pada pengalaman. Bahasa hati muncul dalam wujud verbal ketika keverbalan itu tidak mampu mengungkapkan konsep-konsep verbal yang terdapat dalam benak ahli tasawuf. Seperti kebanyakan jalan spiritual lainnya, tasawuf berdasarkan pada pengalaman, lebih khusus pengalaman rohani. Jalan ini adalah jalan menuju Allah melalui pintu gerbang hati, yang ditempuh dengan sarana cinta. Namun, begitu kita memulai membicarakan jalan tasawuf, kata-kata tidak mampu lagi mengekspresikan pengalaman itu. Hal itu dikatakan Jalaluddin Rumi dalam buku *Negeri Sufi, Kisah-kisah Terbaik* (2000:5), “Manakalah tiba saatnya menulis tentang cinta kepada Allah, pena terbelah dua dan kertas pun terkoyak.”

Bahasa hati merupakan bahasa penentu bagi keselamatan hidup seseorang. Bila bahasa hati tetap dalam koridor zikir berarti ia tetap terarahkan dalam niat yang baik. Oleh karena itu, membersihkan hati dari segala kotoran adalah bagian dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Pangkal dari semua itu adalah tumbuhnya kesadaran hati yang tinggi terhadap setiap gejala hati yang akan menyingkap tabir kealpaan hati. Media menyingkap tabir kealpaan hati adalah bahasa hati yang sekaligus merupakan niat dan tindakan, itulah refleksi hati atau sikap batin. Kesadaran yang tinggi sebagai suatu perwujudan niat dan tindakan memberikan wawasan moral yang lebih dalam terhadap hidup dan kehidupan, baik dalam konteks ruang maupun dalam konteks waktu. Kesemuanya itu merupakan kemurnian dan kemuliaan bahasa hati yang nonverbal.

Dr. Javad Nerbaksh mengungkapkan bahasa hati dalam puisinya sebagai berikut.

BAHASA CINTA

Bahasa cinta berada di luar segenap kata dan makna
Bagi cinta, tidak ada bahasa lainnya

Sainganku minta, katakan sesuatu tentang cinta
Tapi bagi hati yang pekak telinga aku hanya bisa diam
saja

Ia yang hatinya sadar akan dunia pencinta
mendengar
Hanya segenap bisikan cinta dan kebajikan
semata
Cinta berbicara dalam bahasa tak diketahui
manusia biasa
Tinggalkan ocehan mereka dengan sakit kepala

Ia yang mengingkari cinta takkan pernah pahami
bahasanya
Tak ada sesuatu pun yang kita katakan bisa
menggerakkan hatinya
Di jalan kebajikan cinta, sama sekali tak ada bahasa
Hanya ocehan orang bangkrut di balik pintu rumah
Dari napas cinta, uraianmu fasih belaka
Direngkuh oleh hati setiap arif berpandangan tajam di
bola mata

Dimensi ketaktherhinggaan dari pernyataan Tidak Ada Tuhan Selain Allah merupakan doktrin yang tidak bisa dihitung, dijelaskan, ataupun dinisbah sehingga konsep-konsep verbal hasil persepakatan manusia tidak mampu menjangkaunya. Dengan cara apa pun seseorang mencoba menghitung berbagai sifat yang dimiliki oleh Allah, atau menjelaskan sifat mana yang diperbandingkan kepada-Nya, orang tersebut pasti gagal. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba hanya mampu mengekspresikan ajaran tauhid melalui bentuk-bentuk pengungkapan, seperti kisah atau syair (puisi).

Ekspresi sufistik yang kelihatan verbal ini, masih menyisakan rumpang karena kata atau pernyataan yang dipahami masih bersifat simbolis sehingga aspek semantik kata atau pernyataan tersebut lebih dominan daripada aspek morfologis atau sintaksisnya. Dengan demikian, bahasa hati adalah bahasa yang tidak berkaidah verbal. Namun, ia berkaidah dalam konteks niat dan kecintaan kepada Allah. Itulah bentuk kedalaman cinta.

BANGUNLAH WAHAI KEKASIHKU

Wahai orang tidur
Berapa lama engkau tidur?
Bangunlah wahai suamiku
Waktu kita sudah dekat

Manfaatkanlah waktu malam ini
Janganlah engkau turuti
Ajakan orang-orang yang tidur
Barang siapa tidur lalu kehilangan malamnya
Maka ia tidak sampai tujuan
Sekalipun ia sudah berusaha keras (Ibnu Rajab Al
Hambali, 1986)

Bagi seorang muslim alam atau bumi merupakan hal yang mulia dalam variasi dan kesempurnaannya. Alam hanya sekadar panggung tempat manusia beraksi untuk memenuhi kehendak dari sesuatu yang jauh lebih besar, lebih sempurna, dan lebih benar. Allah, bagi kaum muslim adalah realitas tertinggi. Pernyataan Allah Maha Besar adalah pernyataan kekaguman, penghormatan, rasa terima kasih, dan inspirasi yang sering disebut atau diucapkan oleh kaum muslimin untuk mengekspresikan keyakinannya. Ketika kebudayaan lain atau pemujaan lain menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu atau alam sebagai pusat segalanya, maka perhatian kaum muslimin lebih mengarah kepada Allah dalam segala kemahaan-Nya. Dengan demikian, pernyataan manusia lewat kisah atau syair memiliki sebuah tujuan yang sama dengan tujuan Alquran, yaitu mengajar, mengingatkan, dan mendekatkan manusia terhadap kebenaran Allah.

Barang siapa mencari Allah, maka harga pencarian itu di mata Allah tidak ada artinya. Namun, mencari kebenaran dan menegakkan kebenaran Allah merupakan jalan penempuhan yang amat mulia dan terhormat di sisi Allah. Upaya mencari dan menegakkan kebenaran Allah merupakan hal yang sangat penting bagi muslim yang tidak ternilai harganya. Barang siapa mencari kebenaran selain kebenaran Allah, maka ia menempati tempat yang serendah-rendahnya sekalipun ia mempunyai harga diri.

HARGA DIRI

Dia memiliki cita dan idealisme tiada batas
Karena cita-cita itu sangat tinggi sekali
Tapi cita-cita rendah sangat berharga
Dibandingkan dengan masa
Yang hampa tanpa cita-cita

Demi Allah

Jika engkau benar-benar mencintaiku
Dengan perisai raja, kaisar, raja Timur
Sekalipun engkau membawa harta benda
Lalu engkau bersikap baik padaku

Harta milik zat yang tetap dan kekal selamanya
Engkau sudah mengatakan padaku
Kita tidak saling bertemu sewaktu-waktu
Tapi, aku tetap memilih untuk bertemu denganmu
Wahai kekasihku yang aku cintai

Semua waktu pagi hariku dan petang hariku
Pada petang hariku dan pagi hariku
Demikian ingatanmu pada jiwaku
Kemudian kemenanganku dan kegembiraanku

Engkau yang aku cari dan engkau nasibku
Engkau kehendakku dan kesuksesanku
Wahai penolongku dan kesenanganku
Dan petunjuk kebbaikanku (Ibnu Mahalli Abdullah
Umar, 2000)

Barang siapa yang cenderung ke dunia, maka dunia akan membakarnya dengan api dunia, kemudian dia akan menjadi debu pasir yang setiap saat dapat dihempaskan oleh angin. Barang siapa yang cenderung ke akhirat, maka akhirat itu akan membakarnya dengan cahayanya sehingga ia akan menjadi bintang emas yang dapat memantulkan cahaya keilahian. Dan barang siapa yang cenderung kepada Allah, maka ia akan dibakar oleh Allah dengan cahaya ketauhidan sehingga ia akan menjadi hiasan yang tidak ternilai harganya, sebagaimana hakikat ketuhanan yang tidak terhingga. Lalu, apakah orang yang mencintai itu puas dengan pemberian kekasihnya sebelum dia menyaksikan sosok kekasihnya sendiri? Orang yang memiliki cita-cita mulia, pasti tidak rela kalau cita-citanya mengalahkan cita-cita mulianya untuk bertemu dengan Allah, itulah kerinduan yang hakiki.

Seorang sufi pada hakikatnya adalah seorang penyair dalam arti luas, seorang seniman seorang yang jatuh cinta dan terpicat oleh keindahan Yang Maha Indah (Zaini, 2000:34). Tidak mengherankan jika doa-doa dan munajat seorang sufi digolongkan sebagai puisi. Karena doa dan munajat mereka itu merupakan suatu ungkapan yang indah, ungkapan kerinduan hamba kepada Tuhan-Nya dan hal itu hanya dapat

dilakukan oleh jiwa yang dekat dengan-Nya dan oleh hati yang mencintai penciptanya. Bagaimana seorang sufi mendekat kepada-Nya? Kita lihat puisi Manshur al-Hallaj seorang sufi besar kebangsaan Persia yang amat terkenal dengan ucapannya “akulah al-Haq” sebagai berikut.

Labbaik, kusambut panggilan-Mu
Wahai rahasia dan tempat bisikku
Labbaik, kusambut panggilan-Mu
Wahai tujuan dan wadah maknaku
Kupanggil Dikau, oo bukan
Engkau yang memanggilku kepada-Mu
Kuseru Dikau, atau Engkau yang menyeruku?
Wahai inti hakikat wujudku
Wahai angan-anganku
Logikaku, ungkapanku dan keluh kesahku
Wahai seluruh kujurku
Pendengaran dan penglihatanku
Wahai jumlahku, bagianku dan keping-kepingku
Seluruh kujurku dan seluruh semua pada terkemas
Seluruh kujurku terlipur oleh maknaku
(Zaini, 2000:35)

Tidak ada tujuan lain dalam hidup al-Hallaj kecuali hanya memenuhi panggilan-Nya. Dialah tempat menyimpan rahasianya dan menumpahkan bisikan-bisikannya. Dialah tujuan hidupnya, inti hakikat wujudnya, angan-angan dan keluh kesahnya serta pendengarannya dan penglihatannya. Semua itu hanya bisa terungkap dan terliput oleh makna terdalam yang ada pada dirinya. Semua bisa terpantau dalam kalbunya.

Selain al-Hallaj, seorang sufi perempuan yang terkenal pada abad ke-2 H atau ke-8 H di Basrah, Irak, ialah Rabial al-Adawiyah. Dalam salah satu puisinya menyatakan bahwa kalau ia beribadah kepada Allah SWT, hanya karena takut akan siksa api neraka, maka ia minta agar dibakar saja di api neraka jahannam. Ia beribadah kepada Allah bukan karena takut akan api neraka, dan bukan karena menginginkan surga, akan tetapi karena cinta yang begitu dalam dan rindu yang begitu syahdu untuk melihat wajah-Nya. Puisi yang mengungkapkan hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tuhanku
Kalau aku mengabdikan-Mu karena takut akan neraka-Mu
Naka bakarlah aku di neraka jahannam itu
Kalau aku mengabdikan-Mu karena inginkan surga-Mu
Maka tampiklah aku dari surga-Mu itu
Adapun kalau mengabdikan-Mu karena cintaku pada-Mu
Maka janganlah tampik aku, Tuhanku
Dari melihat keindahan wajah-Mu
(Zaini, 2000:6)

Tidak ada yang lebih agung dan syahdu daripada cinta kepada Allah, keindahan mendekatkan diri kepada-Nya adalah keindahan iman yang tinggi. Sebagaimana dalam Al-Quran surah al-Baqarah 165 yang artinya “Dan orang-orang yang beriman itu jauh lebih dahsyat cintanya kepada Allah.”

Ungkapan rindu dan cinta yang menjadi ciri utama dari pernyataan para sufi itu adalah kecendrungan hati yang mengarah kepada rasa cinta yang mendalam kepada zat yang semua jiwa berada dalam genggamannya. Menurut Abdul Hadi (1999) ungkapan yang terwujud dari dasar nalar seperti itulah yang dapat digolongkan sebagai puisi kesufian dalam arti bahwa puisi itu dipengaruhi, diilhami, digenangi, dan dibayangi oleh wawasan sastra sufi.

Puisi Manusia Muslim, Puisi Penyembah Berhala, dan Puisi Bangsa Jin

Refleksi kebenaran Islam dalam puisi manusia muslim, puisi penyembah berhala, dan puisi bangsa jin merupakan gambaran kesempurnaan suatu ajaran yang berwujud agama samawi. Kebenaran Islam bukan hanya dijelaskan dalam syariat, hakikat, ataupun makrifat melainkan kebenaran itu juga tersingkap dari olah kata yang bernama karya sastra. Gambaran kebenaran itu dapat dilihat dalam puisi-puisi berikut.

A. Puisi Manusia Muslim

Setiap orang yang mengikuti tasawuf kemungkinan besar akan mengenal suatu sosok, yakni Jalaluddin Rumi. Beliau adalah guru sufi paling terkemuka dan karya-karyanya paling

banyak diterjemahkan dan diteliti oleh peneliti-peneliti barat.

Ajaran-ajaran Rumi, digunakan oleh guru-guru sufi sebagai objek kajian, baik kajian sufi secara klasik maupun kontemporer. Dalam salah satu puisinya, Rumi menggambarkan perpisahan jiwa manusia dengan sang kekasih, Allah.

SERULING BAMBU

Dengarlah, seruling bambu menuturkan kisah
Ia mengadu dan mengeluh tentang perpisahan
Katanya, sejak aku dipisahkan dengan rumpun
bambuku,

Ratapanku membuat semua orang merintih
merana

Kuingin dadaku terbelah oleh perpisahan, agar
bisa

Kuungkapkan derita kerinduan cinta

Setiap orang yang jauh dari asalnya

Ingin kembali bersatu dengannya seperti semula

Kepada semua sahabat kuutarakan ratapan dan
keluhanku

Aku bergaul dengan mereka yang merana dan
bahagia

Semua orang menjadi sahabatku karena
pandangannya sendiri

Tak seorang pun mengorek segenap rahasia

Pada relung kedalaman kalbu dan jiwaku

Rahasiaku tak jauh dari keluhanku, namun
telinga dan

Mata tak punya cahaya untuk memahaminya

Raga tidak terhibung dari jiwa, dan tidak juga
jiwa dari raga

Namun, tak seorang pun diizinkan melihat jiwa

Dalam konteks ajaran Islam, cukup banyak karya sastra, khususnya puisi yang menggambarkan kebenaran Islam. Namun, pada kesempatan ini, penulis hanya menampilkan satu puisi.

B. Puisi Penyembah Berhala

Ghasan bin Malik Al-Amin adalah seorang penyembah berhala. Setiap bulan Rajab, ia menyembelih unta sebagai bukti peribadatan dan ketaatan kepada berhalanya. Ia memiliki seorang sahabat yang bernama Isham, yang juga penyembah berhala. Ketika Islam selesai melakukan penyembelihan unta, ia mengangkat kepala

unta tinggi sehingga terdengar suara dari mulut berhalanya yang menyatakan “Hai Isham, kini agama Islam telah datang. Penyembahan terhadap berhala atau menyerupainya adalah perbuatan mungkar, pembunuhan terhadap sesama manusia dilarang, dan persaudaraan harus dipererat. Kini telah datang kebenaran sehingga hancurlah segala bentuk kebatilan dan kemungkaran. Isham merasa sangat gembira mendengar kata-kata yang keluar dari mulut berhalanya. Kejadian itu disampaikan kepada Ghasan.

Pada waktu lain, datang pula teman Ghasan yang bernama Thariq menceritakan pengalamannya. Ketika ia mengangkat tinggi-tinggi kepala unta, tiba-tiba terdengar suara dari mulut berhala yang menyatakan, “Hai Thariq kini telah datang seorang nabi. Ajaran yang dibawa mengandung kebenaran. Dia telah mendapat wahyu dari Allah, Allah yang menciptakan langit dan bumi.”

Tiga hari kemudian giliran Ghasan yang menyembelih unta dengan tujuan beribadah pada sang berhala. Ketika ia mengangkat kepala unta tinggi-tinggi, ia mendengar seruan dari mulut berhala yang menyatakan, “Hai Ghasan, sungguh kini telah datang seorang nabi yang membawa petunjuk dan kebenaran. Dia datang dari keturunan Bani Hasyim yang tinggal di Tihamah. Orang yang mengikuti ajarannya pasti selamat, sedangkan orang yang mengingkari ajarannya pasti akan menyesal. Dia mengajak pada jalan kebenaran dan keselamatan sampai dengan kiamat tiba.”

Setelah berhala itu berbicara kepada Ghasan, sesembahan itu jatuh dan terbang hingga hancur berantakan.

Ghasan menceritakan kejadian-kejadian tersebut kepada Rasulullah beserta sahabat-sahabatnya. Mendengar penuturan Ghasan, Rasulullah beserta para sahabat secara serempak membaca Takbir, “Allahu Akbar” (Allah Mahabesar). Selanjutnya, Ghasan berkata, “Ya Rasulullah, berilah izin aku membaca puisi.” Rasulullah mem-persilakan Ghasan berpuisi.

KUKATAKAN YANG BENAR

Kupercepat langkah kaki
Untuk mencari dambaan hati

Muhammad, pembawa ajaran suci
Betapa sedih kehidupan ini
Menyeberangi lautan pasir seorang diri
Resah, susah dan gundah menyelimuti hati

Kesucian hatiku menyatakan
Kuingin memberi pertolongan
Mengikat janji dengan kesucian
Kepada sebaik-baik insan
Muhammad, nan suci pembaca ajaran
Kebenaran, kejujuran, dan keesaan
Hatiku bersaksi, penuh kesempurnaan

Mempertautkan tali kasih
Kasihmu dalam kasihku
Allah, Tuhan yang satu
Islam agama suci
Kan kurengkuh dengan kukuh
Bagai terompah kaki
Penopang langkah perjalanan diri
Hidup menuju rida Ilahi

C. Puisi Bangsa Jin

Di tengah perjalanan pulang dari suatu kegiatan, Rasulullah ditemui oleh seorang penunggang kuda yang berpakaian serba hijau. Penunggang itu turun dari kudanya sambil mengucapkan salam kepada Rasulullah. Setelah menjawab salam, Rasulullah bertanya, “Hai saudaraku, siapakah engkau sebenarnya? Mengapa salammu begitu indah? Jawab Sang penunggang kuda, “Aku adalah keturunan bangsa Jin. Sungguh aku telah memeluk agama Tauhid (Islam) sejak Nabi Nuh. Setelah itu aku pergi meninggalkan negeriku.” Setelah sekian lama ia meninggalkan negerinya, ia kembali menemui keluarganya. Namun, ia mendapati keluarganya sedang menangisi sesuatu. Lalu, ia bertanya kepada mereka, “Apakah yang kalian tangisi?” Jawab mereka, “Apakah engkau tidak mengerti bahwa setan Musfir telah berkhianat kepada Rasulullah.” Mendengar keterangan keluargaku, aku segera mencari setan Musfir dan setelah menemukan, aku segera membunuhnya di tepi gunung Safa dan Marwa.

Nama Jin tersebut adalah Muhair bin Abhar. Kemudian, Rasulullah mengganti namanya menjadi Abdullah bin Abhar, karena telah berjasa membunuh setan Musfir yang sangat biadab.

Sebelum berpisah dengan Rasulullah, Abdullah membaca puisi, seperti berikut.

PEMBELA KEBENARAN

Aku, Abdullah bin Abhar
Kubunuh, kutebas dengan pedang
Setan biadab, Musfir yang ingkar
Kutanam antara Safa dan Marwa
Berbentuk anjing, tubuh pengkhianat
Musfir penolak kebenaran
dan ajaran Muhammad
dia selalu mencaci,
memaki Muhammad yang suci

Tapi, Muhammad tetap kubela

Hingga Islam terus berjaya
Musfir biadab, sombong, dan ingkar
Penentang kebenaran
Pengucap kemungkaran
Pasti kutebas, kuhabisi
Demi membela Muhammad, sang pejuang
Pembawa ajaran suci

Demi Allah, aku tak akan berhenti
Hingga Islam tersiar kukuh dan abadi
atau
Terhina setiap insan yang takabur
Hancur luluh setiap orang yang kufur
Islam tetap berjaya
Di atas Yahudi, Nasrani
Tunduk patuh sang kisra, penguasa Persia
Seluruh raja, kaisar, pembesar Romawi
Mengimani agama suci, Islam agama abadi
Muhammad, pembawa risalah
Seorang manusia suci
yang pasti kubela hingga ajal menghampiri

Puisi tersebut mencerminkan kesaksian bangsa jin terhadap kebenaran Islam dan kesucian Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah. Abdullah bin Abhar berupaya dengan sungguh-sungguh membela kebenaran Islam dan kebenaran ajaran Rasulullah dan berusaha menghancurkan segala bentuk kebatilan.

PENUTUP

Hadis Rasulullah merupakan dasar hukum atau syariat bagi umat Islam setelah Alquran. Dari hadis yang sahih bisa ditetapkan suatu ketentuan hukum, etika, undang-undang serta

konsep kehidupan. Konsep kehidupan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun komunitas tersendiri. Konsep kehidupan tersebut sangat beragam dan media yang digunakan sangat beragam pula. Salah satu media tersebut adalah karya sastra, baik yang berbentuk puisi maupun prosa.

Puisi-puisi yang ditampilkan dalam tulisan ini mencerminkan ekspresi kekecilan hamba, baik hamba dari kalangan muslim, penyembah berhala, maupun bangsa jin terhadap kebesaran dan kebenaran Allah dan kebenaran ajaran Muhammad Rasulullah.

Allah berfirman dalam surah Al-Ahqaaf, ayat 29, 30, dan 31 (Nasri dkk, 1917) yang artinya sebagai berikut.

Ayat 29, dan ingatlah ketika kami hadapkan kepada engkau serombongan jin yang mendengarkan Alquran, tatkala mereka menghadirinya, maka mereka berkata, “Perhatikanlah.” Setelah selesai, mereka kembali kepada kaumnya memberi peringatan.

Ayat 30, mereka berkata, “Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab Alquran yang diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab sebelumnya yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan pada jalan yang lurus

Ayat 31, Hai kaum kami, terimalah orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kamu kepada-Nya (Muhammad) niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari yang pedih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hambali, Ibnu Rajab. 1986. *Pengembaraan Spritual, Kajian Refleksi Dunia Sufi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Adlany, Nazri dkk. 1997. *Alquran Terjemah Indonesia*. Jakarta: PT Sari Agung.
- Bayat, Majdeh. Dkk. 2000. *Negeri Sufi, Kisah-Kisah Terbaik*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Braginsky, V. 1993. *Tasawuf dan Sastra Melayu. Kajian dan Teks-Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Universitas Leiden Belanda.

Hadi, W.M., Abdul. 1999. *Kembali ke Akar, Kembali ke Sumber, Esai-Esai Sastra Proyek dan Linguistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Harum Ramli dkk. 1985. *Kamus Istilah Tasawuf*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdikbud.

Muhammad, Mustafa. (s.n.) *Melihat Allah*. Alih Bahasa Abu Bakar Basaeleh dan Ibrahim Mansur. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Raji Al Faruqi, Ismail. 1999. *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.

Sayyid Muhammad Husayni. 2003. *Tuhan menurut Alquran, sebuah Kajian Metafisika*. Penerjemah Arif Mulyadi. Jakarta: Al Huda.

Umar, Ibnu Mahalli Abdullah. 2000. *Perjalanan Rohani Kaum Sufi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

----- 2000. *Menguak Kedalaman Nilai Tasawuf. Sucikan Hati, Teguhkan Jiwa*. Yogyakarta: Media Insani.

Wahyudi, Ibnu. 1990. *Konstelasi Sastra, Bunga Rampai Esei Sastra*. Jakarta: PT Usmawi.

Zaimi, M. Fudoli. 2000. *Sepintas Sastra Sufi, Tokoh dan Pemikirannya*. Surabaya: Risalah Gusti.